

Received: February 2026

Accepted: February 2026

Published: May 2026

Pengembangan Karakter dan Peran Orang Tua, Guru, dan Pelajar dalam Mencapai Keberhasilan

Diana Puspita Kusuma Wardani
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
Email: dianapuspitakusumawardani@gmail.com

Abstract

Islamic education emphasizes character building and moral conduct (*adab*) as fundamental aspects of the learning process. This study is motivated by the importance of sincere intention, careful selection of teachers, and the synergistic roles of parents, teachers, and students in shaping students' character and attaining the blessing of knowledge. This research aims to examine the concept of character development from the perspective of Shaykh az-Zarnuji as presented in *Ta'lim al-Muta'allim*, as well as to analyze the relational roles of parents, teachers, and students in achieving educational success within Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research, with *Ta'lim al-Muta'allim* as the primary source and supported by relevant scholarly literature. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that character development is achieved through sincere intention for the sake of Allah, selectivity in choosing knowledgeable and morally upright teachers, the cultivation of virtuous conduct toward oneself, teachers, and peers, and the optimal use of time through spiritual activities such as remembrance (*dhikr*), worship, supplication, and deliberation. Furthermore, the study highlights that educational success and the nobility of knowledge largely depend on the synergistic roles of parents as primary educators and role models, teachers as intellectual and moral guides, and students as learners who demonstrate humility and earnestness in seeking knowledge. The harmonious interaction among these three elements is a fundamental prerequisite for holistic character formation, noble conduct, and the attainment of blessed knowledge in Islamic education.

Keywords: Character Development, Synergy, Parents, Teacher, Student

Abstrak

Pendidikan Islam menempatkan pengembangan karakter dan adab sebagai inti dari proses menuntut ilmu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penataan niat yang ikhlas, pemilihan guru yang tepat, serta sinergi peran orang tua, guru dan murid dalam membentuk karakter pelajar dan meraih keberkahan ilmu. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep

pengembangan karakter pelajar menurut perspektif Syekh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta menganalisis relasi dan peran orang tua, guru, dan murid dalam mencapai keberhasilan pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan didukung oleh literatur yang relevan. Data analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dan kemuliaan ilmu sangat bergantung pada sinergi peran orang tua sebagai pendidik pertama dan teladan, guru sebagai pembimbing intelektual dan moral, serta murid sebagai subjek pembelajaran yang bersikap tawaddhu' dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadi persyaratan utama terbentuknya karakter yang utuh, adab yang luhur, serta keberkahan ilmu dalam pendidikan.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Sinergi, Orang Tua, Guru, Pelajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan potensi akal, hati, dan akhlak sebagai modal utama untuk berkembang. Namun, potensi tersebut tidak akan mencapai kematangan tanpa adanya bimbingan, pembinaan, dan pendidikan yang sistematis serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa dan berbudi luhur. Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia karena ia berfungsi sebagai sarana untuk mengantarkan manusia menuju ketakwaan, mengembangkan akal, dan membimbing

perilaku (Amanatil Husna & Fahmi, 2025). Kemuliaan ilmu tidak hanya dilihat dari penguasaannya, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut digunakan untuk kebaikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Oleh sebab itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dengan menekankan bahwa tidak semua ilmu harus dipelajari, melainkan ilmu yang berkaitan langsung dengan kewajiban dan aktivitas sehari-hari (Oktariyati et al., 2024). Misalnya, dalam ibadah shalat, setiap Muslim diwajibkan memahami ilmu terkait thaharah, rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam mengajarkan integrasi antara pengetahuan, praktik, dan moral agar setiap individu mampu mengimplementasikan ilmu secara benar dan bermanfaat (Lingga Fahrurrosi et al., 2025).

Selain aspek kognitif, pendidikan Islam menekankan pentingnya

pembentukan karakter melalui penguasaan ilmu akhlak. Ilmu akhlak mencakup pemahaman terhadap sifat terpuji dan tercela, seperti dermawan dan bakhil, tawadhu' dan sombong, serta keberanian dan takut. Sifat-sifat terpuji menjadi pedoman dalam membentuk perilaku sehari-hari, sedangkan sifat tercela harus dijaui karena dapat merusak moral, hubungan sosial, dan keberkahan hidup. Dengan memahami ilmu akhlak, seorang Muslim mampu menilai dan mengendalikan perilaku, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks ini, Syaikh az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa pengembangan karakter dalam menuntut ilmu merupakan aspek utama pendidikan Islam. Pengembangan karakter ini diwujudkan melalui beberapa cara. Pertama, penataan niat dalam menuntut ilmu. Niat merupakan pangkal dan penentu nilai seluruh amal perbuatan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih Rasulullah saw. bahwa aktivitas belajar hanya bernilai jika disertai niat yang ikhlas karena Allah Swt., untuk menghilangkan kebodohan, dan menjaga kelestarian ajaran Islam (Arsalana, 2023). Kedua, pemilihan guru yang sesuai. Guru harus memiliki kedalaman ilmu ('alim), berakhlak mulia, bersikap wara', dan matang secara usia serta kepribadian. Pemilihan guru yang tepat memastikan kontinuitas pembelajaran, keberkahan ilmu, dan

terbentuknya karakter yang autentik. az-Zarnuji menegaskan bahwa guru memiliki kedudukan seperti orang tua bagi murid dalam kehidupan agamanya, sehingga penghormatan dan kepatuhan kepada guru menjadi bagian penting dari etika menuntut ilmu (Rahman et al., 2024).

Selanjutnya, seorang pelajar harus mempraktikkan akhlak terpuji dalam interaksi dengan guru, teman, dan orang tua. Adab terhadap guru meliputi menghormati, menaati, bersikap tawadhu', tidak mendahului pendapat guru, serta menjaga etika dalam berbicara dan bertanya. Sikap hormat terhadap orang tua harus sejalan dengan adab terhadap guru, termasuk mendoakan kebaikan dan menghindari perilaku yang tidak sopan (Moh. Faizin, Usman Yudi, Denia Septi Dwi Lestari, 2023). Hubungan yang harmonis dengan teman juga penting, karena lingkungan pergaulan memengaruhi kesungguhan belajar dan keberkahan ilmu. az-Zarnuji menekankan selektivitas dalam berteman, sebagaimana selektivitas dalam memilih guru sebagai strategi pengembangan karakter yang efektif. Selain itu, pemanfaatan waktu secara optimal menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Aktivitas spiritual seperti dzikir, ibadah, doa, dan musyawarah membentuk kesadaran religius, kedisiplinan, pengendalian diri, serta sikap sosial yang konstruktif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi

juga membentuk pribadi yang beradab, bertakwa, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Peran orang tua dalam pendidikan anak juga tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan murid. Orang tua merupakan pendidik pertama yang menanamkan nilai dasar, meluruskan niat belajar, serta menjadi teladan dalam akhlak dan penghormatan terhadap ilmu. Guru memperkuat nilai-nilai tersebut melalui bimbingan intelektual dan moral di sekolah. Sinergi antara orang tua, guru, dan murid memungkinkan pengembangan karakter yang lebih optimal, pemantauan perkembangan belajar yang lebih efektif, dan terciptanya keberkahan ilmu. Syaikh az-Zarnuji menegaskan bahwa kesungguhan belajar memerlukan keterlibatan ketiga pihak ini, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada murid, tetapi juga dukungan guru dan orang tua (Wahyuni & Putra, 2020a). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dua fokus utama. Pertama, mengkaji konsep pengembangan karakter dalam menuntut ilmu menurut perspektif Syaikh az-Zarnuji. Kedua, menelaah bagaimana relasi antara guru, murid, dan orang tua dibangun untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan kemuliaan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integrasi ilmu, akhlak, dan relasi edukatif dalam pendidikan

Islam. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat menciptakan generasi Muslim yang berilmu, berbudi luhur, dan mampu menebar manfaat bagi masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengembangan karakter dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh (Moh. Faizin, Usman Yudi, Denia Septi Dwi Lestari, 2023) membahas tentang etika murid terhadap guru menurut perspektif Syaikh az-Zarnuji yang menekankan adab lahiriyah dan bathiniyah sebagai syarat keberkahan ilmu. Studi oleh (Mutafarrida & Kholisa, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan anak dipengaruhi secara signifikan oleh sinergi orang tua, guru, dan lingkungan sejak usia dini, dengan orang tua sebagai pendidik pertama dan guru sebagai penerus pendidikan di sekolah. Penelitian oleh (Wahyuni & Putra, 2020b) menelaah kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambatnya di PAUD Sekato, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter Islami efektif ketika terdapat sinergi antara orang tua dan guru, melalui pembiasaan nilai-nilai Islam (akidah, akhlak, ibadah), keteladanan, serta pemantauan perilaku anak secara berkelanjutan di rumah dan sekolah. Penelitian oleh (Rosid, 2023) menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji sebagai dasar pembentukan karakter peserta

didik berbasis tauhid, penelitian menemukan bahwa nilai karakter utama meliputi keikhlasan niat, kesabaran dan ketabahan, wara', penghormatan kepada guru, orang tua, teman, serta pemuliaan terhadap ilmu. Penelitian oleh (Daulay et al., 2021) mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji sebagai landasan pembentukan akhlak peserta didik dalam pendidikan Islam, Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan akhlak menurut az-Zarnuji menitikberatkan pada pembentukan adab dan moral sebelum penguasaan ilmu. Pendidikan akhlak diwujudkan melalui enam prinsip utama, yaitu niat yang ikhlas dalam belajar, memilih ilmu, guru, dan teman yang baik, mengagungkan ilmu dan guru, kesungguhan dan istiqamah, tawakkal, serta sikap wara'. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi dari akhlakul karimah yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Secara umum, penelitian Faizin et al. (2023), Rosid (2023), dan Daulay et al. (2021) sama-sama menekankan adab dan akhlak dalam menuntut ilmu menurut perspektif Syaikh az-Zarnuji, dengan fokus pada niat, penghormatan kepada guru, serta pemuliaan ilmu sebagai sumber keberkahan. Sementara itu, penelitian Mutafarrida & Kholisa (2023) serta Wahyuni & Putra

(2020) lebih menitikberatkan pada sinergi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak, namun tidak secara spesifik menggunakan kerangka pemikiran az-Zarnuji. Dengan demikian, penelitian terdahulu cenderung membahas aspek karakter atau relasi edukatif secara parsial, baik dari sisi adab menuntut ilmu maupun kolaborasi orang tua dan guru. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi tentang pengembangan karakter dalam pendidikan Islam masih dilakukan secara parsial. Sebagian penelitian menekankan etika dan adab menuntut ilmu menurut perspektif Syaikh az-Zarnuji, sementara penelitian lain berfokus pada peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik tanpa landasan pemikiran az-Zarnuji. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep pengembangan karakter menuntut ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dengan relasi edukatif antara orang tua, guru, dan murid sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Integrasi tersebut menghadirkan kerangka konseptual yang lebih utuh dalam menjelaskan pembentukan karakter, kemuliaan ilmu, dan keberhasilan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

kepastakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran pendidikan dan Pengembangan Karakter Syeikh az-Zarnuji sebagaimana tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sumber data utama berasal dari kitab tersebut, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan karakter serta relasi antara orang tua, guru, dan murid dalam pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji konsep pengembangan karakter dan pola relasi edukatif dalam mencapai kemuliaan ilmu.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Karakter Pelajar

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, tidak semua jenis ilmu wajib dipelajari oleh setiap Muslim. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kewajiban dan aktivitas yang akan dijalani dalam setiap keadaan. Sebagai contoh, ketika shalat diwajibkan, maka mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan shalat juga menjadi wajib, seperti ilmu tentang thaharah, syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Begitu pula dalam kondisi tertentu, seperti sakit, seorang

Muslim wajib mengetahui hukum dan tata cara ibadah yang sesuai dengan keadaannya (Damanik et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah dalam pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa prioritas ilmu ditentukan oleh kebutuhan syar'i dan realitas kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersifat akumulatif semata, tetapi selektif dan kontekstual sesuai tuntutan ibadah dan tanggung jawab sosial (Jali & W, 2024). Tidak seorang pun yang meragukan kemuliaan ilmu, karena ilmu merupakan kekhususan yang Allah berikan kepada manusia. Ilmu menjadi mulia sebab ia berfungsi sebagai perantara dalam mengantarkan manusia menuju ketakwaan. Dengan ilmu, manusia memperoleh kedudukan yang mulia serta meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di sisi Allah Swt (Asy, 2026). Kemuliaan ilmu dalam Islam tidak hanya diukur dari penguasaan kognitif, tetapi dari orientasi dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku. Ilmu yang tidak melahirkan ketakwaan dan kemaslahatan sosial dipandang kehilangan nilai etik dan spiritualnya (Yuniartin et al., 2024). Demikian pula, seorang Muslim dituntut untuk memahami ilmu akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan kepribadian. Ilmu akhlak mencakup pemahaman terhadap berbagai sifat terpuji dan tercela, seperti dermawan dan bakhil,

keberanian dan ketakutan, tawadhu' dan kesombongan, serta sikap hemat dan boros. Pemahaman ini menjadi penting karena beberapa sifat tercela seperti kesombongan, kebakhilan, dan perilaku boros termasuk perbuatan yang dilarang dalam Islam (Siti Balqis Fadillah, 2025). Ilmu akhlak berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang memungkinkan seorang pelajar mengenali kecenderungan jiwanya sekaligus mengarahkan perilaku sesuai nilai-nilai syariat, tanpa pemahaman akhlak, penguasaan ilmu justru berpotensi melahirkan sikap arogan dan penyalahgunaan pengetahuan (Ashri Hidayati et al., 2025). Seseorang tidak mungkin mampu menjaga diri dari sifat-sifat tersebut tanpa terlebih dahulu mengetahuinya dan memahami sifat-sifat yang berlawanan sebagai pedoman dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, mempelajari ilmu akhlak atau ilmu tata krama (adab) menjadi kewajiban bagi setiap Muslim (az-Zarnuji, 2022). Dalam konteks ini, adab dipandang sebagai fondasi epistemologis dalam menuntut ilmu, karena adab mendahului ilmu dan menentukan arah pemanfaatannya (Jali & W, 2024).

Pengembangan karakter dalam pendidikan Islam diupayakan dengan beberapa hal. Pertama, penataan niat dalam menuntut ilmu, niat merupakan pangkal dan penentu nilai seluruh amal perbuatan,

sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih Rasulullah saw bahwa keabsahan dan nilai suatu perbuatan bergantung pada niat yang menyertainya. Oleh karena itu, aktivitas belajar dapat bernilai amal akhirat apabila dilandasi niat yang benar, dan sebaliknya, dapat kehilangan nilai pahala apabila disertai niat yang keliru (Arsalana, 2023). Penataan niat juga berfungsi sebagai kontrol internal yang menjaga konsistensi pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar, sehingga orientasi belajar tidak bergeser pada kepentingan duniawi semata (Oktariyati et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut Syekh az-Zarnuji menyebutkan bahwa setiap pelajar dituntut untuk meneguhkan niat dalam mencari ilmu semata-mata untuk meraih keridaan Allah Swt., menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan masyarakat, serta menjaga dan melestarikan ajaran Islam. Dengan demikian, ilmu menjadi fondasi utama bagi terbentuknya karakter yang luhur, sekaligus dasar yang sah bagi terwujudnya sikap zuhud dan ketakwaan yang autentik (az-Zarnuji, 2022). Orientasi niat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada transformasi intelektual, tetapi berlanjut pada transformasi moral dan sosial (Oktariyati et al., 2024).

Kedua, dianjurkan untuk selektif dalam memilih guru, yaitu guru yang memiliki kedalaman ilmu (*'alim*), bersikap wara', serta matang secara usia dan

kepribadian. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Imam Abu Hanifah yang dalam proses belajarnya memilih Syekh Hammad bin Abi Sulaiman sebagai guru. Pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan terhadap keluasan ilmu, kemuliaan akhlak, ketenangan sikap, serta kesabaran yang dimiliki oleh sang guru (Noer & Tambak, 2017). Pemilihan guru yang tepat menjadi faktor strategis dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena guru berfungsi tidak hanya sebagai transmittor ilmu, tetapi juga sebagai model keteladanan moral (Rosa & Yuharjic, 2025). az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru, dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang ia dikatakan: “Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu” (az-Zarnuji, 2022). Relasi edukatif yang dilandasi penghormatan ini diyakini dapat menghadirkan keberkahan ilmu dan membentuk sikap rendah hati dalam diri pelajar (Mhd. Husnul Fikri et al., 2025).

Selanjutnya, seorang pelajar dianjurkan untuk memilih guru yang metode dan materi pembelajarannya sesuai dengan kemampuan serta kecenderungan belajarnya. Kesesuaian tersebut penting agar proses

pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dan efektif (Husin & Banjarmasin, 2016). Apabila seorang pelajar telah memulai belajar kepada seorang guru, kemudian berpindah kepada guru lain tanpa alasan yang prinsipil hanya karena ketidakcocokan, sementara hal tersebut berpotensi menghambat kontinuitas belajar dan mengurangi keberkahan ilmu yang diperoleh. Oleh karena itu, konsistensi dan komitmen dalam proses belajar dipandang sebagai bagian dari etika menuntut ilmu dalam perspektif pendidikan Islam (Moh. Faizin, Usman Yudi, Denia Septi Dwi Lestari, 2023). Kesesuaian tersebut penting untuk menjaga kontinuitas belajar dan mencegah disorientasi akademik yang dapat melemahkan motivasi dan komitmen pelajar.

Ketiga, Seorang pelajar dituntut untuk memiliki akhlak yang terpuji baik etika pada dirinya sendiri, guru atau teman sebayanya. Sehingga pelajar dituntut memiliki sikap tawadhu', tawakal, kesungguhan, wara', sabar, sopan, ikhlas, dan qona'ah (Asy, 2026). Akhlak pelajar merupakan manifestasi nyata dari keberhasilan pendidikan Islam, karena karakter yang baik menjadi indikator internalisasi nilai-nilai keilmuan dan spiritual (Nur Uswatun Hasanah & Meyniar Albina, 2024). Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, az-Zarnuji menegaskan bahwa pelajar wajib memuliakan guru sebagai perantara ilmu.

Adab tersebut meliputi menghormati dan menaati guru, bersikap tawadhu', tidak mendahului pendapat guru, menjaga etika dalam berbicara dan bertanya, bersabar atas sikap guru, serta konsisten dalam belajar tanpa berpindah-pindah guru tanpa alasan yang prinsipil (az-Zarnuji, 2022). Adab kepada guru dipandang sebagai kunci utama keberkahan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Penghormatan seorang pelajar kepada guru semestinya sejalan dengan sikap hormat yang ditunjukkan kepada orang tua, dengan memperhatikan adab yang serupa. Dalam perspektif etika pendidikan Islam, perilaku tidak sopan terhadap orang tua seperti memanggil mereka dengan nama secara langsung atau mengabaikan kewajiban mendoakan kebaikan bagi mereka dipandang sebagai sikap tercela yang dapat berdampak negatif, baik secara moral maupun sosial, termasuk berkurangnya keberkahan hidup (Syafiqoh et al., 2022). Akhlak pelajar terhadap sesama teman dalam menuntut ilmu juga diwujudkan melalui sikap saling menghormati, saling mengasihi, menjauhi hasad dan perselisihan, saling menasihati dalam kebaikan, serta membangun kerja sama yang positif. Pelajar juga dianjurkan memilih teman yang sholih dan berakhlak baik, karena pergaulan yang baik berpengaruh terhadap kesungguhan belajar dan keberkahan ilmu (Alim & Al-hamat, 2021). Oleh karena itu az-Zarnuji

memberikan saran kepada siswa agar selektif dalam berteman seperti halnya dalam memilih guru (az-Zarnuji, 2022). Lingkungan pergaulan yang sehat berperan penting dalam menjaga kesungguhan belajar dan stabilitas karakter pelajar.

Keempat, menggunakan waktu sebaik mungkin melalui aktivitas spiritual seperti dzikir, ibadah, doa, dan musyawarah merupakan bagian integral dari pengembangan karakter dalam pendidikan Islam. Aktivitas tersebut berperan dalam membentuk kesadaran religius, pengendalian diri, kedisiplinan, serta sikap sosial yang konstruktif. Dzikir dan ibadah menumbuhkan ketakwaan dan ketenangan batin, doa melatih sikap tawakal, sementara musyawarah membangun sikap saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama (Albina & Nasution, 2023). Manajemen waktu yang berbasis spiritual ini berfungsi menyeimbangkan dimensi intelektual dan ruhani pelajar, sehingga proses belajar tidak menimbulkan kelelahan batin dan krisis makna. Sebagaimana yang telah diucapkan oleh az-Zarnuji: "Orang yang menuntut ilmu juga harus mengoptimalkan waktu dan kegiatan untuk memahami dan mengambil faedah (pelajaran atau ilmu)" (az-Zarnuji, 2022). Dengan demikian, pengembangan karakter pelajar dalam perspektif az-Zarnuji bersifat holistik, mencakup niat, relasi edukatif,

akhlak sosial, dan disiplin spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan

Peran Orang Tua, Guru, dan Pelajar dalam Mencapai Keberhasilan

Pembentukan dan pengembangan karakter dimulai dari lingkungan keluarga sebagai model utama dan sumber keteladanan bagi anak. Melalui lingkungan keluarga inilah karakter anak dibentuk agar mampu berkembang menjadi manusia yang utuh, yaitu sebagai makhluk individu, sosial, berakal, dan religius (Wahyuni & Putra, 2020). Orang tua, baik ayah maupun ibu, memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua sejak dini akan membentuk karakter dan perilaku anak di kemudian hari. Apabila orang tua membiasakan anak dengan nilai-nilai kebaikan, maka anak akan tumbuh dengan kecenderungan berperilaku baik dalam interaksinya dengan siapa pun. Sebaliknya, apabila orang tua menanamkan kebiasaan yang kurang baik, maka anak pun berpotensi memiliki karakter yang kurang baik pula. Namun demikian, sebagai orang tua, tidak selamanya dapat mengawasi dan mengetahui setiap perkembangan anak secara menyeluruh (Mutafarrida & Kholisa, 2023).

Secara teoritis, keluarga dalam perspektif pendidikan Islam diposisikan sebagai madrasah pertama (al-madrasah al-

ula) yang membentuk fondasi tauhid, akhlak, dan orientasi hidup anak. Fungsi edukatif keluarga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena internalisasi nilai berlangsung melalui proses habituasi (ta'wid) dan keteladanan (uswah hasanah). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pola asuh berbasis nilai religius berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kontrol diri, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa: "dalam mencari ilmu dan fiqh itu memerlukan kesungguhan dari tiga orang, yaitu: orang yang menuntut ilmu, guru, dan ayah jika masih hidup" (az-Zarnuji, 2022). Sehingga keterlibatan orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Orang tua berfungsi sebagai figur utama dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai karakter paling mendasar dan esensial sejak dini. Sementara itu, guru berperan dalam memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses pendidikan di sekolah. Kerja sama yang terjalin secara sinergis antara orang tua dan guru akan semakin memperkuat perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, keterlibatan kedua pihak tersebut memungkinkan adanya pemantauan yang lebih optimal terhadap perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Resma Wahyuni, Firdaus

L.N, Riki Apriyandi Putra, Mariani Natalina Linggasari, Putri Adita Wulandara, (2025). Sinergi antara keluarga dan sekolah dalam literatur pendidikan modern dikenal sebagai *school family partnership*, yang terbukti meningkatkan konsistensi nilai, stabilitas emosi, serta capaian akademik siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini bukan hanya strategis secara pedagogis, tetapi juga bernilai teologis karena mengintegrasikan tanggung jawab tarbiyah antara ranah domestik dan institusional.

Peran orang tua dan guru sangat signifikan dalam mengoptimalkan pengembangan karakter peserta didik. Pertama, dalam hal penataan niat dalam menuntut ilmu. Orang tua berperan menanamkan kesadaran awal bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan guru berfungsi meluruskan, memperkuat, dan menjaga konsistensi niat tersebut dalam proses pembelajaran (Wahyuni & Putra, 2020). Dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dijelaskan bahwa: “hendaknya guru memberikan nasehat kepada mereka (pencari ilmu) akan pentingnya memiliki niat yang tulus di dalam belajar. Karena dengan niat yang semacam itu mereka akan meraih derajat yang luhur, memahami rahasia, dan hikmah ilmu pengetahuan” (Asy, 2026). Secara psikopedagogis, orientasi niat yang benar berfungsi sebagai *intrinsic motivation* yang

menjaga daya tahan belajar (*academic persistence*). Ketika belajar dipahami sebagai ibadah dan proses pencarian makna, peserta didik cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik dan tidak mudah mengalami kejenuhan atau krisis makna. Dengan demikian, dimensi spiritual berperan sebagai penguat regulasi diri (*self-regulation*) dalam proses pembelajaran. Sehingga guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan tujuan belajar peserta didik agar tidak terjebak pada orientasi duniawi semata.

Kedua, Pemilihan figur guru. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dalam memilih Guru dengan memohon petunjuk kepada Allah tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi guru (az-Zarnuji, 2022). Prinsip ini menunjukkan bahwa pemilihan guru bukan perkara teknis semata, melainkan keputusan penting yang berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter pelajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang signifikan dalam membantu anak memilih guru yang sesuai. Keterlibatan orang tua diperlukan karena mereka umumnya memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menilai keilmuan, akhlak, dan kepribadian seorang guru. Dengan

memberikan arahan, saran, dan pendampingan dalam proses pemilihan guru, orang tua turut berperan menjaga kualitas pendidikan anak serta memastikan bahwa proses belajar berlangsung di bawah bimbingan figur yang mampu membentuk karakter, adab, dan spiritualitas peserta didik secara seimbang (Rahman et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan kontemporer, kualitas relasi guru dan murid terbukti berpengaruh terhadap motivasi belajar, keterlibatan akademik, serta perkembangan karakter. Guru yang memiliki integritas moral dan kompetensi pedagogi mampu menjadi figur signifikan dalam pembentukan identitas dan orientasi nilai peserta didik.

Ketiga, seorang pelajar dituntut untuk memiliki akhlak yang terpuji, baik dalam etika terhadap dirinya sendiri, guru, maupun sesama teman. Sehingga keteladanan orang tua dan guru dipandang lebih efektif dari pada sekadar nasihat, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, konsistensi akhlak yang ditampilkan oleh orang tua dan guru menjadi faktor penentu dalam terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia (Fiqra Muhamad Nazib, 2022). Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa proses modeling merupakan mekanisme utama dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (uswah) menjadi medium internalisasi nilai

yang paling efektif karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa: “Guru kami berkata: “barangsiapa yang ingin putranya menjadi alim, maka hendaknya dia menjaga sikap, menghormati, memuliakan dan memberikan hadiah kepada Fuqoha yang sedang dalam perjalanan. Kalau putranya tidak menjadi alim (pandai) maka cucunya nanti bisa menjadi orang yang alim” (az-Zarnuji, 2022). Nilai penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya membentuk kultur akademik yang berbasis adab kultur ini berkontribusi pada terbentuknya kesadaran akan pentingnya etika, kesabaran, dan penghargaan terhadap otoritas keilmuan. Sikap teladan orang tua yang dicontohkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* adalah menghormati dan memuliakan guru serta ulama, bersikap tawadhu' kepada orang berilmu, dan menghargai penuntut ilmu. Keteladanan tersebut menanamkan adab dan kecintaan terhadap ilmu, yang menjadi sumber keberkahan pendidikan bagi generasi berikutnya.

Keempat, manajemen waktu berbasis spiritual dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi akademik, tetapi juga pada keseimbangan antara aktivitas intelektual dan ruhani. Integrasi ibadah, dzikir, refleksi, serta musyawarah dalam rutinitas belajar berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang

yang mencegah kelelahan batin dan krisis makna. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan waktu secara optimal melalui aktivitas spiritual. Orang tua menanamkan kebiasaan dzikir, ibadah, dan doa sejak lingkungan keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan sehari-hari. Sementara itu, guru memperkuatnya di lingkungan sekolah dengan membangun budaya religius, mengintegrasikan nilai spiritual dalam pembelajaran, serta membiasakan musyawarah sebagai sarana pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab. Sinergi peran orang tua dan guru tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan pengendalian diri peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan waktu yang terstruktur dan bernilai spiritual berkontribusi terhadap terbentuknya disiplin diri, kestabilan emosi, serta ketahanan belajar jangka panjang. Pembahasan mengenai akhlak siswa terhadap orang tua dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memang tidak disajikan secara eksplisit dan khusus. Namun demikian, peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki kedudukan yang sangat penting. az-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar menuntut adanya keseriusan tidak hanya dari siswa, tetapi juga dari guru dan orang tua, karena keduanya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar peserta didik. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru sama-sama memikul tanggung jawab edukatif dalam mendidik siswa. Oleh karena itu, seorang pelajar juga dituntut untuk menunjukkan sikap hormat, taat, dan berakhlak mulia kepada orang tua sebagaimana adab yang diwajibkan terhadap guru (Syafiqoh et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari trilogi edukatif, yaitu keluarga, sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Ketiganya membentuk ekosistem moral yang saling menopang. Apabila salah satu unsur melemah, maka proses internalisasi nilai berpotensi tidak optimal. Oleh karena itu, akhlak pelajar terhadap orang tua dan guru bukan sekadar normatis, tetapi bagian integral dari sistem keberhasilan pendidikan Islam secara komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh az-Zarnuji, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter dalam proses menuntut ilmu merupakan inti dari pendidikan Islam. az-Zarnuji menegaskan bahwa kemuliaan ilmu tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi terutama oleh pembentukan adab dan karakter pelajar. Pengembangan karakter tersebut diwujudkan melalui penataan niat yang ikhlas karena Allah Swt., selektivitas

dalam memilih guru yang ‘alim dan berakhlak, pembiasaan akhlak terpuji terhadap diri sendiri, guru, dan sesama pelajar, serta pemanfaatan waktu secara optimal melalui aktivitas spiritual seperti dzikir, ibadah, doa, dan musyawarah. Dengan demikian, ilmu berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang luhur dan jalan menuju ketakwaan yang autentik. Selanjutnya, relasi antara orang tua, guru, dan murid dipandang sebagai faktor strategis dalam mencapai keberhasilan pendidikan dan kemuliaan ilmu. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai dasar, meluruskan niat belajar, serta memberikan keteladanan dalam menghormati ilmu dan ulama. Guru berperan sebagai pembimbing intelektual dan spiritual yang memperkuat niat, menanamkan adab, serta menjadi teladan akhlak bagi peserta didik. Murid dituntut untuk bersikap tawadhu‘, menghormati guru dan orang tua, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sinergi relasi yang harmonis antara ketiga unsur tersebut menjadi prasyarat tercapainya keberkahan ilmu, pembentukan karakter yang utuh, dan keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Referensi

Albina, M., & Nasution, A. F. (2023). Internalization of Islamic Education Values Through The Practice of Dhikr

For Students. *Edukasi Islami: Jurnal ...*, 2, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.44> 34

Alim, A., & Al-hamat, A. (2021). *Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. 5(1), <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>

Amanatil Husna, Q., & Fahmi, M. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Imam Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2)

Arsalana, M. Z. (2023). *Niat Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2

Ashri Hidayati, Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>

Asy, K. H. H. (2026). *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Az-Zarnuji. (2022). *Ta'lim al-Muta'allim*.

Damanik, S., Nirwana, N., Suhardi, S., & Thahir, M. (2025). Urgensi Menuntut Ilmu Umum dan Agama dalam Kehidupan. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2,

<https://doi.org/10.51178/jerh.v2i4.23>

67

Daulay, H. P., Dahlan, Z., Syahputra, M. I., & Arfandi, M. S. (2021). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Pendidikan Akhlak d alam Kitab Ta ' limul Muta ' allim Thariq Al - Ta ' allum Karya Syaikh Burhanuddin Az -Zarnuji Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM). 1(3)*

Fiqra Muhamad Nazib, Y. T. L. S. (2022). Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1)*

Husin, S. A., & Banjarmasin, I. A. (2016). *MATCHING TEACHING STYLES WITH STUDENTS' LEARNING STYLES (A SURVEY OF INDONESIAN STUDENTS' HABITS OF LEARNING) Saifuddin Ahmad Husin IAIN Antasari Banjarmasin. 1986.*

Jali, A. N., & W, U. R. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam, 11(1)* <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57>

Lingga Fahrurrosi, M.Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy, & Hesim

Muzedi. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam, 3(1)* <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>

Mhd. Husnul Fikri, Eva Dewi, & Ummi Mutiah. (2025). The Relevance of Character Education Values in Ta'lim al-Muta'allim by Imām al-Zarnūjī to the Moral Challenges of Modern Students. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies, 4(1)*, <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1457>

Moh. Faizin, Usman Yudi, Denia Septi Dwi Lestari, N. D. C. N. P. S. (2023). *Etika Murid Terhadap Guru Menurut Prespektif Syaikh Al- Zarnuji.*

Mutafarrida, L., & Kholisa, S. (2023). *Hubungan Orang Tua , Lingkungan Dan Guru Dalam Pendidikan Anak. 2(1)*

Noer, A. L. I., & Tambak, S. (2017). *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. 14(2).*

Nur Uswatun Hasanah, & Meyniar Albina. (2024). Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam

- Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Spiritualitas Siswa. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1) <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1>. 153
- Oktariyati, S., Fatmawati, N. A., Anriani, L., & Nadananta, A. (2024). Kewajiban Menuntut Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2) <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.165>
- Rahman, A., Helmi, T., & Apriadi, D. (2024). Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1) https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i1.976
- Resma Wahyuni, Firdaus L.N, Riki Apriyandi Putra, Mariani Natalina Linggasari, Putri Adita Wulandara, M. F. (2025). Journal of Educational Sciences. *Journal of Educational Sciences*, 9(2) <https://doi.org/10.31258/jes.6.3.p.444-458>
- Rosa, S., & Yuharqie, K. (2025). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5)
- Rosid, M. H. Al. (2023). *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim* Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari Mob. Harun Al Rosid. 4(1)
- Siti Balqis Fadillah. (2025). Ilmu Akhlak Sebagai Penjaga Hati Dan Tindakan: Perspektif Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1) <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.306>
- Syafiqoh, N. N., Mustofa, M., & Najihah, N. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter (Analisis Kitab Ta ' lim Al- Muta ' allim karya Az-Zarnuji)*. 2(2)
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020a). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020b). *Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*. 5(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Yuniartin, T., Subaidah, S., Feriana, D., Arman, M., & Saepuloh, D. (2024). Evaluation of Islamic Education: Integrating Cognitive, Moral, and

Spiritual Aspects Based on The Qur'an
and Hadith. *Jurnal Pendidikan Agama
Islam Indonesia (JPaii)*, 5(4),
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i4.12>

67

